

## ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTARWILAYAH DI KAWASAN KEDUNGSEPUR, BARLINGMASCAKEB, DAN SUBOSUKAWONOSRATEN PERIODE 2008-2017

Viana Dwi Waluyaningsih<sup>1✉</sup>, Achma Hendra Setiawan<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
✉Email: [wvianadwi1179@gmail.com](mailto:wvianadwi1179@gmail.com)

### Abstract

*Kedungsepur, Barlingmascakeb, and Subosukawonosraten areas are Strategic Areas that are contained in the Central Java's RTRW in 2009-2029. The economic growth of Kedungsepur, Barlingmascakeb, and Subosukawonosraten as a whole continued to increase from 2008-2017. The economic growth difference in each region in Kedungsepur, Barlingmascakeb, and Subosukawonosraten indicates an imbalance in regional income.*

*This study aims to analyze the level of regional income inequality in the Kedungsepur, Barlingmascakeb, and Subosukawonosraten regions, determine the classification of development between the three regions, as well as the causality relationship between economic growth variables and the level of inequality in the three regions and prove the Kuznets Hypothesis. The analytical method used is the Williamson Index analysis, Klassen Typology, Granger Causality Test, and Regression Curve Estimation.*

*The results of this study indicate that the highest level of regional income inequality is the Barlingmascakeb area Williamson Index value 0.75 while the most evenly distributed region is the Subosukawonosraten the Williamson Index value is only 0.37. And there are some areas where the development is lagging behind. For granger causality test results only occurred in the Kedungsepur region because between the both variables inequality and economic growth have a less than 0.05 probability value. Whereas the Kuznets Hypothesis is also only proven in the Subosukawonosraten region with an inverted U-shaped curve.*

**Keywords:** *Regional Income Inequality, Klassen Typology, Granger Causality, Kuznets Hypothesis.*

### PENDAHULUAN

Menurut Todaro dan Smith (2006), tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, harus pula menghapus dan mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk dan masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena, hasil dari pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud

peningkatan kesejahteraan secara adil dan merata. Kebijakan pembangunan yang dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan cara memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada. Namun, terkadang hasil pembangunan belum merata dan masih terdapat ketimpangan antar daerah.

Ini berarti bahwa untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, harus membandingkan pendapatan riil daerah yang bersangkutan dari tahun ke tahun. Indikator yang di gunakan adalah PDRB. PDRB dapat melihat seberapa jauh pembangunan telah berhasil menyejahterakan masyarakatnya, dengan kata lain pemerataan pendapatan.

Provinsi Jawa Tengah melalui PERDA Provinsi Jawa Tengah No. 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009–2029 menetapkan daerah–daerah yang dijadikan kawasan strategis antar daerah Kabupaten/Kota. Berdasarkan adanya kawasan strategis tersebut, masing–masing daerah dalam suatu kawasan akan saling berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pembangunan. Berikut adalah kawasan strategis yang dimaksud:

1. KEDUNGSEPUR yang meliputi Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang (Ungaran), Kota Semarang, Kota Salatiga dan Kabupaten Grobogan (Purwodadi).
2. WANARAKUTI (Juwana/ Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati).
3. SUBOSUKAWONOSRATEN, yang terdiri dari Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten.
4. BREGASMALANG, yaitu Kabupaten Brebes, Kota Tegal, Slawi (Kabupaten Tegal), dan Kabupaten Pemalang.
5. PETANGLONG yang terdiri dari Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan.
6. BARLINGMASCAKEB, meliputi Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Kebumen.
7. PURWOMANGGUNG meliputi Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kota Magelang, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung.
8. BANGLOR yang terdiri dari Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora.

Laju pertumbuhan PDRB menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan kawasan strategis Atas Dasar Harga Konstan 2010 tahun 2008-2017. Laju pertumbuhan kawasan Kedungsepur cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 sebesar 4,75 persen dan pada tahun 2017 sebesar 5,52 persen. Selanjutnya laju pertumbuhan kawasan Barlingmascakeb cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 sebesar 5,50 persen dan pada tahun 2017 sebesar 4,84 persen. Terakhir laju pertumbuhan kawasan Subosukawonosraten cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 sebesar 4,82 persen dan pada tahun 2017 sebesar 5,45 persen. Dapat dilihat dari rata-rata setiap kawasan, ketiga kawasan tersebut termasuk memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi yang tinggi dari delapan kawasan yang lain.

Hasil perhitungan Indeks Williamson, Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 memiliki nilai ketimpangan Williamson sebesar 0,63 (nilai yang mendekati 1),

maka berdasarkan ketentuan indeks ketimpangan Williamson, pada tahun 2016 di Provinsi Jawa Tengah terjadi ketimpangan distribusi yang sedang yaitu terjadinya pertumbuhan ekonomi antara daerah yang tidak merata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kawasan Kedungsepur, Barlingmascakeb, dan Subosukawonosraten, menganalisis klasifikasi kemajuan pembangunan ekonomi Kabupaten/Kota di ketiga kawasan tersebut, menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat ketimpangan pendapatan di ketiga kawasan tersebut, dan membuktikan apakah hipotesis Kuznets tentang kurva “U Terbalik” berlaku di Kawasan Kedungsepur, Barlingmascakeb, dan Subosukawonosraten.

### TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Todaro dan Smith (2009) proses pembangunan paling tidak memiliki tiga tujuan inti yaitu 1) peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup yang pokok; 2) peningkatan standar hidup; dan 3) perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial.

Menurut Syafrizal (2012) pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya adalah peningkatan kegiatan produksi secara riil (tidak termasuk kenaikan harga), baik dalam bentuk barang maupun jasa, dalam periode tertentu. Perhitungan tingkat ekonomi daerah dapat dilakukan dalam bentuk perkiraan laju pertumbuhan ekonomi tahunan atau untuk periode waktu tertentu.

Teori disparitas pendapatan wilayah dikemukakan oleh Jeffery G. Williamson (Susilo, 2018). Dalam suatu wilayah yang memiliki pendapatan perkapita tinggi pasti diikuti dengan perbedaan pendapatan perkapita yang di terima pada masing-masing masyarakat. Selain itu dalam pembangunan tahap awal, pertumbuhan akan terlihat merata dalam masing-masing wilayah, kemudian saat pembangunan menginjak pada tahap lanjut perbedaan pertumbuhan akan semakin terlihat dan semakin besar. Apabila hal tersebut terjadi artinya ketimpangan pendapatan antarwilayah juga semakin besar.

Simon Kuznets dalam Kuncoro (2006) membuat hipotesis adanya kurva U terbalik (*inverted U curve*) bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu maka distribusi pendapatan akan merata. Menurut Kuznet pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya.

Todaro dan Smith (2003) menyatakan bahwa ketimpangan memiliki dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif dari ketimpangan yaitu dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju dan berkembang untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan yang ekstrim antara lain adalah inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil untuk kesejahteraan rakyatnya.

### METODE PENELITIAN

Data yang diperlukan dalam penelitian ini seluruhnya adalah data sekunder untuk periode tahun 2008-2017. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Pengolahan data dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

**1. Perhitungan Indeks Williamson**

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (y_i - y)^2 (f_i/n)}}{y} \quad (1)$$

Keterangan:

$y_i$  = PDRB perkapita daerah  $i$

$y$  = PDRB perkapita rata-rata seluruh daerah

$f_i$  = Jumlah penduduk daerah  $i$

$n$  = Jumlah penduduk seluruh daerah

Adapun kriteria hasil yang digunakan adalah (Syafrizal, 1997):

Indeks  $> 1$  = Ketimpangan sangat tinggi

Indeks  $0,7 - 1$  = Ketimpangan tinggi

Indeks  $0,4 - 0,69$  = Ketimpangan sedang

Indeks  $< 0,39$  = Ketimpangan rendah

**2. Tipologi Klassen**

Melalui analisis ini diperoleh empat klasifikasi melalui pendekatan wilayah. Kabupaten/Kota yang masing-masing mempunyai karakteristik pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita yang berbeda-beda diklasifikasikan dengan tipologi Klassen pendekatan wilayah (Syafrizal, 1997).

**Tabel 1**  
**Klasifikasi wilayah menurut Tipologi Klassen**

<b>Kuadran I</b> <b>Maju dan Tumbuh Pesat</b> <i>(Developed Sector)</i> $y_1 > y ; r_1 > r$	<b>Kuadran II</b> <b>Maju tapi Tertekan</b> <i>(Stagnant Sector)</i> $y_1 < y ; r_1 > r$
<b>Kuadran III</b> <b>Berkembang</b> <i>(Developing Sector)</i> $y_1 > y ; r_1 < r$	<b>Kuadran IV</b> <b>Terbelakang</b> <i>(Underdeveloped Sector)</i> $y_1 < y ; r_1 < r$

Keterangan:

$y_1$  = PDRB perkapita Kabupaten/Kota

$y$  = pendapatan total perkapita kawasan

$r_1$  = laju pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota

$r$  = laju pertumbuhan total PDRB kawasan

**3. Uji Kausalitas Granger**

Study Causality digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variable dan menunjukkan arah hubungan sebab akibat, dimana X menyebabkan Y, Y menyebabkan X, atau X menyebabkan Y dan Y

menyebabkan X. Uji Kausalitas Granger dipercaya jauh lebih bermakna dari uji korelasi biasa (Nugroho, 2014). Bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada alpha 0.05 sehingga nanti  $H_0$  akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain.

#### 4. Hipotesis Kuznets

Teknik analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif disertai dengan grafik, menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) melalui pendekatan regresi non linear kuadratik untuk membuktikan U terbalik yang merupakan pemikiran kuznet untuk mengetahui hubungan antara ketimpangan pendapatan regional dan pertumbuhan ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data

#### 1. Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional Kawasan Kedungsepur, Barlingmascakeb, dan Subosukawonosraten

Indeks Williamson digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan PDRB. Besarnya Indeks Williamson bernilai positif dan berkisar antara angka nol sampai dengan satu. Semakin besar nilai indeks ini (mendekati angka satu) berarti semakin besar tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah dalam wilayah tersebut. Sebaliknya semakin kecil nilai indeks ini (mendekati angka nol) berarti semakin kecil tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah dalam wilayah tersebut.

**Tabel 2**  
**Indeks Williamson Kawasan Kedungsepur, Barlingmascakeb, dan Subosukawonosraten Tahun 2008-2017**

Tahun	Tingkat Ketimpangan		
	Kedungsepur	Barlingmascakeb	Subosukawonosraten
2008	0,68	0,83	0,35
2009	0,68	0,80	0,36
2010	0,67	0,79	0,37
2011	0,67	0,78	0,38
2012	0,67	0,76	0,38
2013	0,67	0,73	0,38
2014	0,68	0,72	0,38
2015	0,67	0,72	0,38
2016	0,68	0,72	0,38
2017	0,67	0,70	0,38
<b>Rata-rata</b>	<b>0,67</b>	<b>0,75</b>	<b>0,37</b>

Sumber: BPS Jawa Tengah, diolah.   
 ai Indeks Williamson di kawasan   
 1 tinggi karena rata-rata nilai Indeks   
 Williamsonnya mencapai 0,75. Sedangkan dibandingkan dengan kawasan   
 yang sebelumnya yaitu Kedungsepur kawasan Barlingmascakeb mengalami

ketimpangan yang tertinggi. Tetapi secara umum ketimpangannya setiap tahunnya mengalami penurunan hingga 2017 mencapai 0,70. Sedangkan nilai Indeks Williamson di kawasan Subosukawonosraten termasuk ketimpangan rendah karena rata-rata nilai Indeks Williamsonnya hanya mencapai 0,37. Sedangkan dengan dua kawasan sebelumnya yaitu Kedungsepur dan Barlingmascakeb. Berarti dapat disimpulkan bahwa dari tiga kawasan tersebut kawasan yang memiliki ketimpangan terendah yaitu kawasan Subosukawonsraten.

Perbedaan nilai ketimpangan di ketiga kawasan tersebut, salah satunya disebabkan dari jumlah PDRB perkapita sehingga adanya celah (gap) yang cukup besar. Selain itu, keadaan infrastruktur yang merupakan bagian dari pembangunan daerah. Infrastruktur merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi.

## 2. Analisis Tipologi Klasen Dengan Pendekatan Wilayah

### a) Klasifikasi Wilayah Tipologi Klasen Di Kabupaten/Kota Di Kedungsepur 2008-2017

Rata-rata pertumbuhan ekonomi serta klasifikasi Kabupaten/Kota di ketiga kawasan tersebut digunakan analisis tipologi Klasen. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kesenjangan klasifikasi tiap Kabupaten/Kota. Hasil perhitungan tipologi Klasen berdasarkan Kabupaten/Kota di kawasan Kedungsepur dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Tipologi Klasen**  
**Kawasan Kedungsepur**

Kabupaten/Kota	Rata-rata Pertumbuhan PDRB	Rata-rata Petumbuhan PDRB Perkapita	Klasifikasi Tipologi
Kab. Kendal	5,52	5,35	II
Kab. Demak	4,83	3,72	IV
Kab. Semarang	5,39	4,01	II
Kota Salatiga	5,40	4,61	I
Kota Semarang	5,92	4,18	I
Kab. Grobogan	4,84	4,54	IV

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, diolah.

#### 1) Kuadran I : Kabupaten/kota Maju dan Tumbuh Cepat

Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah Kota Salatiga dan Kota Semarang. Kabupaten/Kota yang masuk dalam kategori kuadran I ini pada umumnya daerah yang sudah maju baik dari segi pembangunan dan kecepatan pertumbuhan.

#### 2) Kuadran II : Kabupaten /Kota yang maju tapi tertekan.

Kabupaten/Kota yang termasuk dalam kategori ini adalah Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang. Daerah ini adalah

daerah yang maju tapi dalam beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang relatif kecil.

**3) Kuadran III : Kabupaten/Kota berkembang cepat**

Berdasarkan hasil tipologi Klassen tidak ada Kabupaten/Kota yang masuk dalam kategori ini.

**4) Kuadran IV : Kabupaten/Kota yang relatif tertinggal**

Kabupaten/Kota yang masuk dalam kategori ini adalah Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan. Kedua Kabupaten tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang berada di bawah rata-rata dari seluruh daerah.

**b) Klasifikasi Wilayah Tipologi Klassen Di Kabupaten/Kota Di Barlingmascakeb 2008-2017**

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kesenjangan klasifikasi tiap Kabupaten/Kota. Hasil perhitungan tipologi Klassen berdasarkan Kabupaten/Kota di kawasan Barlingmascakeb dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Hasil Tipologi Klassen**  
**Kawasan Barlingmascakeb**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Rata-rata Pertumbuhan PDRB</b>	<b>Rata-rata Petumbuhan PDRB Perkapita</b>	<b>Klasifikasi Tipologi</b>
Kab. Banjarnegara	5,27	4,69	II
Kab. Purbalingga	5,38	4,24	II
Kab. Banyumas	6,03	4,90	II
Kab. Cilacap	3,61	3,06	III
Kab. Kebumen	5,14	5,30	II

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, diolah.

**1) Kuadran I : Kabupaten/kota Maju dan Tumbuh Cepat**

Berdasarkan hasil tipologi Klassen tidak ada Kabupaten/Kota yang masuk dalam kategori ini.

**2) Kuadran II : Kabupaten /Kota yang maju tapi tertekan.**

Kabupaten/Kota yang termasuk dalam kategori ini adalah Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Kebumen. Daerah ini adalah daerah yang maju tapi dalam beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang relatif kecil, akibat kegiatan ekonomi Kabupaten/Kota yang bersangkutan.

**3) Kuadran III : Kabupaten/Kota berkembang cepat**

Kabupaten /Kota yang masuk dalam kategori ini adalah Kabupaten Cilacap. Pada dasarnya adalah daerah yang memiliki potensi pengembangan sangat besar, tetapi masih belum diolah secara baik.

**4) Kuadran IV : Kabupaten / Kota yang relatif tertinggal**

Berdasarkan hasil tipologi Klassen tidak ada Kabupaten/Kota yang masuk dalam kategori ini.

**c) Klasifikasi Wilayah Tipologi Klassen Di Kabupaten/Kota Di Subosukawonosraten 2008-2017**

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kesenjangan klasifikasi tiap Kabupaten/Kota. Hasil perhitungan tipologi Klassen berdasarkan Kabupaten/Kota di kawasan Barlingmascakeb dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
**Hasil Tipologi Klassen**  
**Kawasan Subosukawonosraten**

Kabupaten/Kota	Rata-rata Pertumbuhan PDRB	Rata-rata Petumbuhan PDRB Perkapita	Klasifikasi Tipologi
Kota Surakarta	5,72	5,76	I
Kab. Boyolali	5,25	4,79	IV
Kab. Sukoharjo	5,43	4,71	II
Kab. Karanganyar	5,40	4,57	II
Kab. Wonogiri	5,02	5,32	IV
Kab. Sragen	6,04	5,70	II
Kab. Klaten	4,92	4,57	IV

Sumber: BPS Jawa Tengah, diolah.

**1) Kuadran I : Kabupaten/kota Maju dan Tumbuh Cepat**

Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah Kota Surakarta. Kabupaten/Kota yang masuk dalam kategori kuadran I ini pada umumnya daerah yang sudah maju baik dari segi pembangunan dan kecepatan pertumbuhan.

**2) Kuadran II : Kabupaten /Kota yang maju tapi tertekan.**

Kabupaten/Kota yang termasuk dalam kategori ini adalah Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen. Daerah ini adalah daerah yang maju tapi dalam beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang relatif kecil.

**3) Kuadran III : Kabupaten/Kota berkembang cepat**

Berdasarkan hasil tipologi Klassen tidak ada Kabupaten/Kota yang masuk dalam kategori ini.

**4) Kuadran IV : Kabupaten / Kota yang relatif tertinggal**

Kabupaten/Kota yang masuk dalam kategori ini adalah Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Klaten. Kabupaten-kabupaten tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang berada dibawah rata-rata dari seluruh daerah.

**3. Hasil Uji Granger**

Untuk mengetahui mana diantara variabel Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang mempengaruhi variabel yang lain, dilakukan Uji Kausalitas Granger dengan menggunakan alat aplikasi Eviews 10.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Kausalitas Granger**  
**Kawasan Kedungsepur, Barlingmascakeb, dan**  
**Subosukawonosraten**

Null Hypothesis:	Obs	Kedungsepur		Barlingmascakeb		Subosukawonosraten	
		F-Statistic	Prob.	F-Statistic	Prob.	F-Statistic	Prob.
PERTUMBUHAN EKONOMI does not Granger Cause KETIMPANGAN	8	10.7911	0.0426	1.19068	0.4162	0.72740	0.5526
KETIMPANGAN does not Granger Cause PERTUMBUHAN EKONOMI		49.0829	0.0051	2.35201	0.243	0.02952	0.9712

Sumber: Eviews, data diolah.

Berdasarkan uji kausalitas granger variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan diantara ketiga kawasan tersebut yang secara statistik signifikan mempengaruhi kedua variabel tersebut yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,04 dan 0,00 sehingga menolak hipotesis nol maka terjadi hubungan kausalitas terhadap kedua variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan yaitu hanya terjadi di kawasan Kedungsepur. Sehingga disimpulkan bahwa kedua variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan tersebut terjadi hubungan kausalitas atau dapat diartikan memiliki hubungan kausalitas dua arah antara kedua variabel tersebut.

Sedangkan untuk kawasan Barlingmascakeb dan Subosukawonosraten secara statistik tidak signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ataupun sebaliknya antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 sehingga menerima hipotesis nol maka tidak terjadi hubungan kausalitas terhadap kedua variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas untuk variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan di kawasan Barlingmascakeb dan Subosukawonosraten.

#### 4. Pembuktian Hipotesis Kuznets

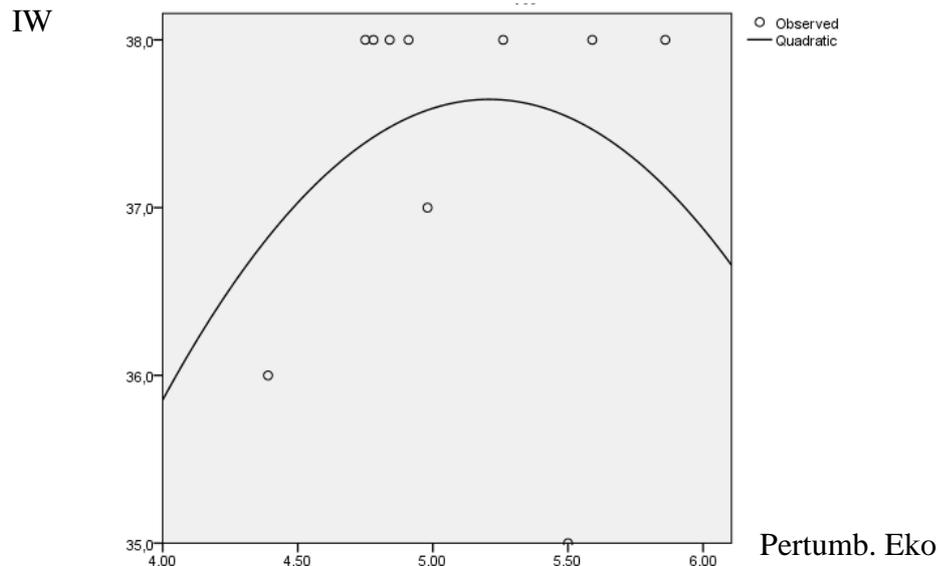
Hubungan antara ketimpangan dengan distribusi pendapatan yang ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi dalam rangka menguji berlakunya Hipotesis Kuznets di kawasan Kedungsepur, Barlingmascakeb, dan Subosukawonosraten. Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan ekonomi dengan Indeks Williamson.

Pembuktian kurva U-Terbalik digunakan *Regression Curve Estimation* seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1.



Kurva hubungan antara Indeks Williamson dengan pertumbuhan ekonomi di kawasan Barlingmascakeb tidak menyerupai huruf “U terbalik”, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Kuznets (U Terbalik) tidak terbukti di kawasan Barlingmascakeb.

**Gambar 3**  
**Kurva Hubungan Antara Angka Indeks Williamson dengan Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Subosukawonosraten Tahun 2008-2017**



Sumber: SPSS, data diolah.

Pada Gambar 3 menunjukkan kurva U, ini berarti tingkat ketimpangan menurun tetapi pertumbuhan ekonomi justru naik hal ini mengakibatkan tidak terbuktinya kurva U terbalik di kawasan Barlingmascakeb, selanjutnya hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi di kawasan Subosukawonosraten. Kurva hubungan antara Indeks Williamson dengan pertumbuhan ekonomi di kawasan Subosukawonosraten menyerupai huruf “U terbalik”, ini membuktikan pada awal terjadinya pertumbuhan ekonomi disertai dengan ketimpangan yang memburuk, tetapi pada masa berikutnya ketimpangan akan semakin menurun. Bentuk kurva seperti “U terbalik” ini juga menunjukkan bahwa hipotesis Kuznets berlaku di kawasan Subosukawonosraten pada periode penelitian 2008-2017.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat ketimpangan PDRB antar Kabupaten/Kota di kawasan Kedungsepur, Barlingmascakeb, dan Subosukawonosraten pada periode 2008-2017 cenderung menurun. Kawasan Kedungsepur termasuk ketimpangan sedang ( $IW=0,67$ ), kawasan Barlingmascakeb termasuk ketimpangan tinggi ( $IW=0,75$ ), sedangkan kawasan Subosukawonosraten termasuk ketimpangan rendah ( $IW=0,37$ ). Berdasarkan dari tiga kawasan tersebut tingkat ketimpangan yang paling tinggi adalah kawasan Barlingmascakeb.

2. Berdasarkan analisis dengan menggunakan Typologi Klassen wilayah, dari tiga kawasan tersebut diperoleh sebagai berikut:
  - a. Daerah yang maju dan tumbuh cepat termasuk kuadran I
  - b. Daerah yang maju tapi tertekan termasuk kuadran II
  - c. Daerah yang berkembang cepat termasuk dalam kuadran III
  - d. Daerah yang relatif tertinggal termasuk dalam kuadran IV
3. Hasil Uji Granger diketahui bahwa yang terjadi hubungan kausalitas di ketiga kawasan tersebut adalah kawasan Kedungsepur variabel pertumbuhan ekonomi secara statistik signifikan mempengaruhi ketimpangan dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan nilai probabilitas masing-masing variabel lebih kecil dari 0,05, sehingga pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan memiliki hubungan kausalitas dua arah.
4. Hipotesis Kuznets (Kurva U Terbalik) terbukti di kawasan Subosukawonosraten, ini membuktikan pada awal terjadinya pertumbuhan ekonomi disertai dengan ketimpangan yang memburuk, tetapi pada masa berikutnya ketimpangan akan semakin menurun pada periode 2008-2017.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2017. *Jawa Tengah*.

Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 – 2029.

Nugroho, B. S. 2014. "Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan". *Journal Of Economics And Policy*. Vol. 7, No. 1 hlm 46-59.

Susilo, K. A. 2018. "Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010– 2015". *Skripsi Dipublikasikan*. Universitas Islam Indonesia.

Syafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, PRISMA, Maret 1997*. Yogyakarta : LP3ES.

\_\_\_\_\_. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Press.

Todaro, Michael, P dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi ke 9*. Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_. 2009. *Pembangunan Ekonomi Edisi ke 10*. Jakarta: Erlangga.